

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Menurut Zakiah Daradjat pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.

Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung-jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Di Indonesia pendidik disebut juga guru, yaitu “orang yang digugu dan ditiru”. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan

pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Ramayulis, 2010).

Pendidik mempunyai dua arti, dalam arti luas dan arti sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sementara itu, pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan (Pidarta, 2007).

Pendidik adalah orang yang mendidik. Perlu diketahui mengajar tidak sama dengan mendidik. Mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik di kelas atau di ruangan tertentu. Sedangkan mendidik adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri. Karena itulah mendidik lebih dekat dengan *transfer of values*. Ruang lingkup kegiatan mendidik lebih luas dari areal kegiatan mengajar. Walaupun begitu, baik mengajar ataupun mendidik, keduanya adalah tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional (Djamarah, 2010).

1. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Pendidik

Tugas Pendidik, diantaranya: (a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan, (b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, (c) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu (Ramayulis, 2010).

Menurut Roestiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas: (1) menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman, (2) membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara pancasila, (3) menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik (UU. Pendidikan/Keputusan MPR No.2 tahun 1983, (4) sebagai perantara dalam belajar, (5) membimbing, membawa anak didik ke arah kedewasaan, (6) sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, (7) sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh penegak disiplin terlebih dahulu, (8) sebagai administrator dan manajer, mengerjakan tata usaha dan mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, (9) pekerjaan guru sebagai profesi, (10) sebagai perencana

kurikulum, (11) sebagai pemimpin (*guidance worker*), membimbing dalam pemecahan soal serta pembuatan keputusan bagi anak didik, (12) sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, aktif dalam segala aktivitas anak (Djamarah, 2010)

Tanggung Jawab guru sebagai pendidik secara umum ialah mencerdaskan kehidupan anak didik. Selain itu, tanggung jawab guru adalah memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa (Djamarah, 2010).

Hak pendidik diantaranya; (a) menerima gaji. Guru berhak mendapatkannya karena gaji merupakan wujud dari kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, (b) mendapatkan penghargaan. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik (Ramayulis, 2010).

2. Kode Etik Pendidik

Kode etik pendidik (dalam Pidarta, 2007) adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya, setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik. Kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air serta kemanusiaan pada umumnya dan Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, maka Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut: (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang ber-pancasila, (2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, (3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik, (5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, (6) Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya, (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan, (8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan

meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian, (9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan. (Ramayulis, 2010)

Kode Etik pendidik ini dapat pula diambil dari peraturan kenaikan jabatan akademik ke jenjang guru besar IKIP Surabaya Tahun 1994 Bab I Pasal I tentang Kelayakan Integritas Kepribadian sebagai berikut: (1) mengutamakan tugas pokok dan atau tugas lainnya, (2) memelihara keharmonisan pergaulan dan kelancaran komunikasi, (3) menjaga nama baik dan memiliki loyalitas kepada lembaga pendidikan, (4) menghargai berbagai sikap, pendapat, dan pandangan, (5) memiliki sifat kepemimpinan, (6) menjadi teladan dalam berperilaku, (7) membela kebenaran secara jujur dan objektif, dan (8) menjunjung tinggi norma-norma kemasyarakatan.

Sehingga dapat disimpulkan kode etik pendidik, yaitu diantaranya: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) setia kepada Pancasila, UUD 1945, dan negara, (3) menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik, (4) berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri, (5) bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik, (6) lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya daripada tugas sampingan, (7) bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja,

(8) dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan Ilmu Pendidikan, (9) menjadi teladan dalam berperilaku, (10) berprakarsa, (11) memiliki sifat kepemimpinan, (12) menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif), (13) memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan, (14) mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat, (15) taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan, (16) mengembangkan profesi secara kontinu, (17) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi (Pidarta, 2007).

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mempunyai pengertian “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan pengertian berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak” (konsep pendidikan karakter diakses tanggal 10 Maret 2011 dari <http://Akhmadsudarajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>). Dalam pengertian lain, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*”

atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Individu yang memiliki karakter mulia yaitu individu yang memiliki potensi diri seperti ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu tersebut juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya)* (Kulsum, 2011).

Begitu besarnya pengaruh karakter dalam kehidupan. Secara bahasa, karakter yang berasal dari kata “charassein” yang artinya mengukir, memiliki sifat utama yaitu melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usung tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam men ghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada di hadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter (Munir, 2010).

Menurut Nursalam Sirajuddin, istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Auguste Comte.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai, “siapa Anda dalam kegelapan?” Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Asmani, 2011).

Karakter adalah “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*”. Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan, *character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”. Dalam konteks ini karakter bisa diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa Anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa

karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Zubaedi, 2011).

Menurut (Ekowarni, 2010 dalam Zubaedi, 2011) pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan member warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik

dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat” (Zubaedi, 2011).

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions*, artinya: (Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya).

Karakter atau watak adalah cirri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Sastrowardoyo, Kamus Ilmu Jiwa). Sedangkan J.P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan cirri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian (Chaplin, 2001 dalam Said, 2011). Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah cirri karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai moral (Said, 2011).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni : *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan demikian akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Disbanding faktor lain, pendidikan member dampak

dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. (Zubaedi, 2011).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insane cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *“Intelligence plus character, that is the goal of true education”* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (1) *Nature (Faktor Alami atau Fitrah)*. Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai

kecenderungan (fitrah untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (dikutip dari Brook dan Goble, 1997) (Megawangi, 2005 dalam Sulistiawati, 2008). Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab itulah, penanaman dan pembiasaan karakter pada anak dapat dilakukan sedini mungkin,. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada di sekitar. (2) Nurture (Faktor Lingkungan. Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut Ratna Megawangi terbagi dalam dua bagian; a) Pendidikan, sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlaq yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya, terlihat pada ayat yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman, 31:13-14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh. b) Sosialisasi, juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Diantaranya; 1) Sosialisasi di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Megawangi, 2007 dalam Sulistiawati, 2008). 2) Sosialisasi di sekolah, kematangan emosi-emosi sosial selanjutnya setelah

di keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kematangan emosi-sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak dini. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. 3) Sosialisasi di masyarakat. Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah pertama) adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas masyarakat, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah membangun karakter murid-muridnya (Megawangi, 2007 dalam Sulistiawati, 2008).

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Sementara itu, menurut Doni Koesoema A., pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggeraknya.

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang cerah. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Asmani, 2011).

Karena itu konsep pendidikan karakter sangat cocok diterapkan dalam pendidikan formal (sekolah). Karena pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimension of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua kompone

harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai sesuatu perilaku warga sekolah yang mengutamakan nilai-nilai berkarakter.

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004) memaknai pendidikan karakter sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. (Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengajarkan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan keteladanan perilaku yang baik, berbicara atau menyampaikan materi dengan jelas dan sopan, guru bertoleransi bila terdapat beda pendapat, dan

berbagai hal lainnya yang terjadi selama proses pembelajaran. Jadi semua perilaku guru dalam proses pembelajaran mencerminkan karakter yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Sehingga perilaku negatif guru, seperti membentak, berkata kasar, marah, memukul, dan yang lain harus dihindari oleh seorang guru karena sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Perilaku negatif ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter karena karakter mulia seorang anak dapat beralih menjadi jelek karena perilaku negatif guru di kelas. Inilah yang disebut dengan pembunuhan karakter peserta didik. (Kulsum, 2011).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks, interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti,

apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah SWT dan ciptaanNya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.

Pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolute, relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Asmani, 2011).

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau

memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang terpenting dari pengembangan karakter atau moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin. Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah “*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*”, (membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya). Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam

bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktikkan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J.

Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai ini dalam dua hal, yaitu: *to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values* (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa "*Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought*, Napoleon Hill, yang artinya:

pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai kebaikan. (ElMubarak, 2009).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan komponen karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9)

toleransi, cinta damai dan persatuan (Musfiroh, 2008 dalam Arismantoro, 2008).

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama yang dapat disebut pula sebagai komponen pendidikan karakter; (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri; a) jujur, b) bertanggung jawab, c) bergaya hidup sehat, d) disiplin, e) kerja keras, f) percaya diri, g) berjiwa wirausaha, h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, i) mandiri, j) ingin tahu, k) cinta ilmu, (3) nilai karakter hubungannya dengan sesama; a) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, b) patuh pada aturan-aturan sosial, c) menghargai karya dan prestasi orang lain, d) santun, e) demokratis, (4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan; a) nasionalis, b) menghargai keberagaman (Asmani, 2011).

Ratna Megawangi (2008) menyebut sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini usia pra sekolah; (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna Megawangi dalam

<http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>)

Menurut Endang Ekowarni (2010) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Battictich, 2008 dalam Musfiroh, 2008)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter (Megawangi, 2007) adalah untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut: a) membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai

intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai *ruhiyah*; b) membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual (*multiple intelligences*); c) membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai *ruhiyah* dan d) menguasai *life skill* (kecakapan hidup) yang meliputi *problem solving*, komunikasi yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko (Ratna Megawangi. Diakses pada 23 Maret 2011 dari http://ihf-sbb.org/tk_karakter.htm.)

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh membuat semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insane pendidik, seperti

guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religious) (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Lembaga pendidikan di Indonesia sebagian besar hanya menghasilkan lulusan yang tidak memiliki kesadaran kritis untuk menjadi manusia yang memiliki keluhuran budi dan kekuatan *akhlaqul karimah* serta kemandirian. Yang muncul justru orang-orang yang rendah dalam kualitas emosional dan lemah kualitas spiritual. Meskipun mereka mempunyai kualitas tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendek

kata, keberhasilan pendidikan saat ini tidak mampu membangun jati diri peserta didik sebagai generasi tangguh Indonesia, seperti yang diamanatkan dalam rumusan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Indonesia yang sangat materialistik dan sekularistik pada akhirnya gagal menciptakan generasi yang shaleh, tapi hanya melahirkan generasi yang salah (Abdul Aziz, 2011).

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membangun karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan di

Indonesia, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikannya.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,

2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik, 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Kemendiknas, 2010).

Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah, antara lain; (a) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini, (b) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi macam apa dirimu, (c) Karakter yang baik mengandalkan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, (d) Jangan pernah mengambil

perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu, (e) Apapun yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif, (f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik (Koesoema, 2010).

Thomas Lickona, professor pendidikan dari Cortland University (1992) menulis sebuah buku yang berjudul “ Eleven Principles Of Effective Character Education” khusus mendiskusikan bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yang dikutip dari beberapa pakar pendidikan. Secara ringkas prinsip-prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter sebagai berikut : (a) Pendidikan karakter harus mengandung nilai yang dapat membentuk “*good character*”, (b) Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, feeling and action*”, (c) Memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai “*role model*”, disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerja sama orang tua, masyarakat dan sebagainya, (d) Sekolah harus menjadi “model masyarakat yang damai dan harmonis”, (e) Untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya; bagaimana berperilaku moral, (f) Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi (*Life Skill*) sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah

kehidupan, (g) Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi intral dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada anak kalau mereka melakukan tindakan negatif, (h) Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter, (i) Pendidikan karakter disekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, staf dan para guru, (j) Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar, (k) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter dan bagaimana perkembangan karakter murid-murid.(Sulistiawati, 2008).

8. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: (a) Adab (5-6 tahun). Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut; jujur, mengenal mana yang benar, salah, baik, buruk, yang dibolehkan (diperintah), serta yang tidak boleh dilakukan (dilarang), (b) Tanggung jawab diri (7-8 tahun). Anak mulai diminta untuk membina, memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri, (c) *Caring*-Peduli (9-10 tahun). Anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain, menghormati

hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini, (d) Kemandirian (11-12 tahun). Kemandirian anak di tahap ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan, (e) Bermasyarakat (13 tahun >). Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi. (Hidayatulloh, 2010).

9. Model Penyelenggaraan Pendidikan Karakter

Menurut Suparno, dkk. (2002:42-44), ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: (a) Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri. Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat rancangan proses pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (b) Model terintegrasi dalam Semua Bidang Studi. Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab guru (Washington, e.all, 2008). Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang

sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. (c) Model di luar Pengajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan diluar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. (d) Model Gabungan. Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. (Muhammad Nur Wangid. Diakses pada 25 Maret 2011 dari http://ihf-sbb.org/tk_karakter.htm).

10. Materi Pendidikan Karakter di dalam Sekolah

Dijelaskan dalam ERIC Resource Center (www.eric.gov) bahwa beberapa jenis materi yang disarankan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter antara lain: (a) Tanggung Jawab (*Responsibility*). Maksudnya mampu mempertanggung jawabkan. Memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen, (b) Ketekunan (*Perseverance*). Kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan, (c) Kepedulian (*Caring*). Kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan, (d) Disiplin (*Self-Discipline*). Kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala

situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan. (e) Kewarganegaraan (*Citizenship*). Kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan Negara, (f) Kejujuran (*Honesty*). Kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat, (g) Keberanian (*Courage*). Bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak. (h) Keadilan (*Fairness*). Melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan. Bekerja sama dengan orang lain. Memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat, (i) Rasa Hormat (*Respect*). Menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara. Suatu ketegasan didalam mantaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya dan mendapat kehormatan. (Muhammad Nur Wangid. Diakses pada 25 Maret 2011 dari http://ihf-sbb.org/tk_karakter.htm).

C. Kerangka Teoritik

Semua bentuk pendidikan pasti berisi materi tentang yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan kehidupan yang pada hakekatnya itu semua adalah pendidikan karakter.

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya

dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik (Ramayulis, 2010).

Sosok pendidik atau guru yang berkarakter kuat dan cerdas dihadapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak cerdas (Hidayatullah, 2010).

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau pun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan membedakan antara yang baik dan buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak beranjak dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat (ElMubarak, 2009).

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinsten (1997) mengemukakan ada 19 peran guru dalam pendidikan, yaitu guru berperan sebagai; (1) *pendidik*, standar kualitas pribadi sebagai pendidik mampu menjadikannya sebagai tokoh atau panutan bagi peserta didik, dan lingkungan, (2) *pengajar*, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, (3) *pembimbing*, harus membimbing pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan, (4) *pelatih*, dalam pengembangan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, (5) *penasehat*, dalam pembuatan keputusan yang dirasa sulit oleh peserta didik, (6) *innovator*, menerjemahkan pengalaman

yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, (7) *model atau teladan*, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitarnya, (8) *pribadi*, harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, (9) *peneliti*, guru dilibatkan sebagai peneliti karena dalam proses pendidikan memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan, (10) *pendorong kreativitas/motivator*, (11) *Pembangkit pandangan*, memberikan dan memelihara pandangan tentang makna sebuah cerita kepada peserta didik, (12) *Pekerja rutin*, bekerja dengan keterampilan, kebiasaan tertentu, dan kegiatan yang sangat diperlukan, (13) *pemindah kemah*, guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai, (14) *pembawa cerita*, guru menjadi alat untuk menyampaikan cerita tentang kehidupan yang tentunya cerita itu sangat bermanfaat, (15) *aktor*, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman, serta harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan memilikinya, mentransfernya melalui kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, (16) *emansipator*, membina kemampuan peserta didik (keadaan yang kurang baik terlihat secara tersirat) untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya, (17) *evaluator*, melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak didik dan penilain terhadap dirinya sendiri, (18) *pengawet*, guru harus mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki

dalam pribadinya, (19) *kulminator*, mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (Mulyasa, 2011).

Teori pendekatan menurut Elias 1989 (dalam kemendiknas, 2010) mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni; pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klarifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan psikologi, yakni; perilaku, kognisi dan afeksi.